

GANGGUAN BERBICARA PADA PENDERITA GAGAP (STUDI KASUS PADA SUBJEK HA)

Ami Fauzia¹, Rodiyal Ihsan²

¹IAIN Kerinci, Jl. Kapten Muradi, Sungai Penuh, Jambi, Indonesia

²STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Jl. R.E. Martadinata No.2, Sungai Penuh, Jambi, Indonesia

Email: amifauzia20@gmail.com

Article History

Received: 25-03-2024

Revision: 15-04-2024

Accepted: 21-04-2024

Published: 28-04-2024

Abstract. Speaking disorders are aspects of language related to the ability to articulate language in the form of a series of sounds that form a meaning that can be understood by the interlocutor, the most common speaking fluency disorder is stuttering. The case study on Subjek HA aims to find out and explain the form of stuttering disorder, the index of fluency and the factors that cause stuttering and the effect of stuttering on the fluency of speech of stutterers. This research is a case study that uses a descriptive approach. By using the listening method and the speaking method. The methods used in analyzing the data are speech sampling and speech analyzer, The results of this study show that there are several indications of stuttering, namely repetition, display, speech intensity, and silence in the subject's speech. The inexperience shows that the results of stuttering affect the fluency of speech. It can also be seen from the subject's speech rate of 90 words/minute which is quite low compared to the normal speech rate of 160 words/minute. The acquired faktor (acquired stuttering) is a faktor that causes stuttering disorders in speakers.

Keywords: Speech Disorders, Stuttering, Slurring

Abstrak. Gangguan berbicara merupakan aspek kebahasaan yang berhubungan dengan kemampuan mengartikulasikan bahasa dalam bentuk rangkain bunyi yang membentuk makna yang dapat difahami oleh lawan bicara, Gangguan kefasihan berbicara yang paling banyak ditemui, adalah gagap. Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk gangguan gagap, indeksketidakfasihan serta faktor penyebab terjadinya gagap dan pengaruh gagap terhadap kelancaran berbicara penderita gagap. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah *speech sampling* dan *speech analyzer*. Hasil analisis menunjukkan menunjukkan terdapat beberapa indikasi kegagapan yaitu repetisi, pemajangan, intensitas bicara, dan kesenyapan dala tuturan subjek. Pada ineksketidakfasihan meunjukkan bahawa hasil tuturan gagap mempengaruhi kelancaran berbicara. Hal itu juga bisa diliat dari tuturan uaran subjek yaitu 90 kata/menit yang cukup rendah dibanding tingkat bicara normal 160 kata/ menit. Faktor pemeroleh (*acquired stuttering*) merupakan faktor penyebab gangguan gagap pada penutur.

Kata Kunci: Gangguan Berbicara, Gagap, Ketidاكلancaran

How to Cite: Fauzia, A & Ihsan, R. (2023). Gangguan Berbicara pada Penderita Gagap (Studi Kasus Pada Subjek HA). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2678-2690. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.2059>

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan kemampuan komunikasi yang melibatkan proses yang kompleks. Ariffudin (2011) menjelaskan bahwa proses-proses tersebut melibatkan kerja otak dan kerja organ artikulasi. ide, pendapat, atau keinginan yang diolah dan diinisiasi oleh otak kemudian

menstimulus bagian otak lain untuk mengendalikan aliran udara dari organ pernapasan dan kemudian diartikulasikan melalui organ wicara. Artikulasi udara menjadi bunyi dimulai pada saat udara melewati pita suara kemudian melewati mulut kemudian dihambat atau diteruskan melalui titik artikulasi yang menghasilkan variasi bunyi. Pada kondisi normal, proses ini berjalan dengan lancar atau fasih tanpa adanya gangguan, baik gangguan kualitas maupun kuantitas bunyi yang dihasilkan. Namun dalam kondisi tertentu, berbagai gangguan sering kali ditemukan berbagai gangguan kefasihan dalam berbicara yang mengganggu proses komunikasi.

Menurut Sidharta (dalam Sastra, 2011) gangguan berbicara dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori; Gangguan pertama berhubungan dengan gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organ pada organ wicara. Kedua adalah gangguan multifaktor yang merupakan gangguan yang disebabkan oleh berbagai faktor nonorganik, seperti kualitas suara. Ketiga adalah gangguan psikogenik yang berhubungan dengan gangguan variasi cara berbicara sebagai ungkapan dari gangguan mental. Beberapa bentuk variasi berbicara psikogenik ini antara lain adalah: berbicara manja, berbicara kemayu, latah, dan gagap. Shipley & McAfee (2009) mengidentifikasi bahwa penderita gagap sering kali tidak berhasil mengucapkan suku kata awal dan dengan susah payah mereka dapat mengucapkan konsonan atau vokal awalnya saja. Lalu dia memilih kata lain, dan berhasil menyelesaikan kalimat tersebut meskipun dengan susah payah. Dalam usahanya mengucapkan kata pertama yang barangkali gagal, si pembicara menampakkan rasa letih dan rasa kecewanya. Penyandang gagap adalah seseorang yang mengalami gangguan pada kemampuan motoriknya. Gerakan-gerakan penyandang gagap sulit untuk dikendalikan. Sekecil apapun gerakan yang muncul, menimbulkan efek pada performa mereka. Gambaran yang penulis dapatkan dari penderita gangguan gagap yaitu pada studi kasus “Subjek HA” penderita gagap asal kerinci. Subjek HA menderita gagap sejak umur 8 tahun hingga sekarang, hal ini disebabkan pada waktu kecil Subjek HA pernah menderita demam panas yang mengakibatkan kurang kesadaran dan salah satunya menjadi gagap dalam berbicara, dan hamper di setiap percakapan Subjek HA selalu berbicara gagap. Berikut ini contoh dari tuturan penderita gagap Subjek HA

Akau idiwk idiwk akau bsiw kemand
/akau idiw? idiw? bisiw akau kemand/
Saya tidak bisa kemana-mana

Diu kek kek kek jaluy
/diu Ke? ke? dkek jaluy
Beliau berada dijalan

Adanya bentuk gangguan fonologi dari tuturan penderita gagap, seperti adanya gangguan bunyi dan gangguan dari segi sintaksis yaitu dari segi susunan kata maupun kalimat. Gangguan-gangguan yang ditemukan pada kalimat-kalimat di atas terjadi pada tataran bunyi dan silaba. Jenis gagap pada data di atas dapat diidentifikasi dari pengulangan bunyi atau silaba dan pemanjangan bunyi atau silaba. Menurut Blumstein (1994), kesilapan fonologi pada penderita cacat bahasa dapat berupa penggantian fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, dan asimilasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk gangguan gagap, indeks ketidakefasihan serta faktor penyebab terjadinya gagap dan pengaruh gagap terhadap kelancaran berbicara penderita gagap.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan keadaan dari objek penelitian sehingga memudahkan dalam pemaparan. Penelitian ini bersifat deskriptif yang mengambil satu subjek penelitian yaitu seorang penderita gagap bernama Hamaida yang berumur 40 tahun yang merupakan penutur Bahasa kerinci. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap, dimana peneliti melakukan penyimak terhadap gangguan berbicara pada penderita gagap menggunakan Teknik dasar: tehnik sadap, tehnik lanjutan: tehnik siak libat cakap, tehnik rekam dan tehnik catat. Dalam penelitian beberapa tehnik analisis yang digunakan antara lain digunakan metode pemeriksaan gagap (Shipley & McAfee, 2009) yang mencakup indeks ketidakefasihan (*Disfluency Indexes*), pengamatan perilaku (*Accessory Behaviors*), laju bicara (*Speech Rate*), dan pemeriksaan perasaan dan sikap (*Assesing feeling and attitudes*).

Penggunaan metode ini maka dapat diketahui tingkat kegagapan dan ambang toleransi gagap. setelah mendapat data dari penerapan metode pemeriksaan gagap, maka dilanjutkan dengan analisis kebahasaan yang menerapkan metode padan. Adapun submetode yang digunakan adalah padan referensial dan padan artikulatoris untuk menganalisis bentuk tuturan gagap menggunakan sebuah alat yang disebut *speech analyzer* yang berfungsi untuk mengukur dan mengetahui tinggi dan rendahnya pelafalan bunyi, tekanan nada, dan durasi yang ditimbulkan oleh suara tuturan penutur.

Analisis dilakukan dengan menggunakan *speech analyzer* untuk melihat jenis gangguan yang dialami oleh narasumber. Analisis dilakukan berdasarkan tiga komponen penentu analisis bunyi, yaitu intensitas bunyi, durasi pelafalan, serta spektrum bunyi. Sebelum melakukan analisis data yang diperoleh dari tuturan nara sumber dipotong untuk mendapatkan pelafalan

yang singkat dan bermakna. Hal ini dilakukan agar bunyi yang akan dianalisis tidak terlalu panjang sehing menyulitkan dalam proses analisis dan interpretasi hasil analisis. Analisis dimulai dengan menentukan bentuk gangguan gagap meliputi aspek kebahasaan, antara lain fonologi, leksikal, dan frasa, dan juga aspek non kebahasaan meliputi penggunaan interjeksi, aspek prosodi, dan kesenyapan.

HASIL DAN DISKUSI

Bentuk Gangguan Gagap dan Indeks ketidakfasihan

Hasil analisis data tuturan gagap yang dituturkan oleh nara sumber, bentuk gangguan kebahasaan yang ditemukan antara lain gangguan pengulangan fonem/silaba, gangguan leksikal, dan gangguan frasa. Untuk gangguan pengulangan fonem/silaba, gangguan dapat diidentifikasi dari pengulangan bunyi atau segmen bunyi. Dari keseluruhan tuturan gagap yang muncul dari tuturan nara sumber 50 tuturan diantaranya mengandung bentuk gangguan pengulangan fonem/silaba. Gangguan tersebut diidentifikasi dari pengulangan bunyi dan pengulangan silaba dari tuturan gagap.

Dari hasil analisis terhadap gangguan pengulangan fonem/silaba dengan menggunakan *speech analyzer* juga dapat disimpulkan beberapa karakteristik bentuk gangguan pengulangan fonem/silaba pada tuturan gagap. Dilihat dari aspek intensitas bunyi, kecenderungan bentuk gangguan pengulangan fonem/silaba pada tuturan gagap adalah pada pelafalan awal cededung memiliki intensitas bunyi yang lebih besar dari pada pengulangan berikutnya. Untuk durasi pelafalan bunyi/segmen kata juga cenderung sama dimana durasi untuk menuturkan pengulangan bunyi pertama kali lebih besar dari pada pelafalan-pelafalan berikutnya. Sementara itu, untuk spektrum bunyi menunjukkan bahwa bentuk tuturan gagap yang muncul pada tataran fonologis cenderung memiliki spektrum bunyi yang tinggi yang ditandai dengan besarnya energi yang dibutuhkan untuk memulai proses inisiasi bunyi pada tuturan gagap.

Selanjutnya, gangguan kebahasaan pada tuturan gagap juga menunjukkan adanya bentuk pengulangan pada aspek leksikal. Tampak dari tuturan gagap yang dituturkan oleh nara sumber terdapat berbagai macam kata yang muncul sebagai bentuk gagap. Dari keseluruhan data yang dianalisis diperoleh jumlah 37 data yang mengandung tuturan gagap dalam bentuk leksikal. Dari hasil analisis menggunakan *speech analyzer* tampak beberapa karakteristik gangguan gagap pada tataran kata diantaranya intensitas, durasi, dan spektrum. Dilihat dari aspek intensitas bunyi kata gagap yang dituturkan oleh nara sumber tampak bahwa kecenderungan intensitas bunyi pada pengulangan kata adalah silaba awal kata cenderung dituturkan dengan intensitas yang lebih tinggi daripada silaba berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa nara sumber

kesulitan dalam menginisiasi sebuah kata sehingga ketika berhasil menginisiasi pelafalan silaba awal nara sumber menggunakan intensitas bunyi sebagai bentuk pelepasan energi. Hal ini juga didukung dengan besarnya energi yang diukur dengan menggunakan *speech analyzer* untuk melihat spektrum bunyi. Tampak adanya energi yang besar pada saat nara sumber mulai melafalkan silaba pertama bentuk kata gagap.

Berdasarkan aspek durasi pelafalan, bentuk pengulangan leksikal juga hampir sama dengan pengulangan fonologis dimana pengulangan pelafalan kata pada kali pertama cenderung memiliki rentang waktu yang lebih panjang. Durasi ini terus berkurang dan mendekati durasi normal seiring dengan semakin banyak pengulangan kata. Selain itu juga ada kecenderungan dimana pengulangan leksikal didahului dengan pengulangan fonologis atau silaba, walaupun ada beberapa data yang tidak menunjukkan kecenderungan ini. Sementara itu, untuk pengulangan dalam bentuk frasa atau kalimat hanya ditemukan 1 data yang mengandung bentuk ini, yaitu data 31. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gangguan gagap yang dituturkan oleh nara sumber tidak terlalu mempengaruhi aspek sintaksisnya. Selain kata lain bentuk gagap yang dituturkan oleh nara sumber tidak mempengaruhi struktur sintaksis tuturan. Dari hasil analisis terhadap keseluruhan bentuk tuturan gagap yang dituturkan oleh nara sumber dapat disimpulkan bahwa gangguan gagap paling dominan terjadi pada tataran fonologis, dan kemudian diikuti oleh gangguan leksikal. Sedangkan untuk gangguan frasa atau kalimat sangat jarang ditemukan.

Gangguan non kebahasaan merupakan gangguan yang tidak mencakup bentuk atau pun makna kebahasaan. Gangguan non kebahasaan dapat berupa gangguan penggunaan bahasa antara (interjeksi), gangguan prosodi, gangguan kualitas bunyi, serta gangguan lainnya yang menyertai sebuah tuturan. Dari hasil analisis terhadap bentuk tuturan gagap yang dituturkan oleh nara sumber dapat diidentifikasi beberapa gangguan non kebahasaan, antara lain penggunaan interjeksi, gangguan prosodi, serta gangguan kesenyapan. Untuk gangguan penggunaan bentuk interjeksi, dari keseluruhan tuturan gagap yang dituturkan oleh nara sumber terdapat 8 data yang menggunakan bentuk interjeksi. Bentuk interjeksi yang muncul pada tuturan gagap juga bervariasi, sebagian besar adalah penggunaan bunyi /a/, /o/, serta /m/, dan terdapat juga beberapa kata yang menggunakan bentuk kata, seperti *anu* dan *apo*. Penggunaan bentuk interjeksi mengindikasikan bahwa nara sumber kesulitan dalam mengartikulasikan idenya dengan lancar dan terstruktur. Selanjutnya gangguan non kebahasaan juga dapat dilihat dari adanya kesenyapan selama nara sumber melafalkan kalimat. Dari hasil analisis terhadap tuturan gagap di atas, maka dapat diidentifikasi sebanyak 40 data yang mengandung bentuk kesenyapan. Selain itu dari hasil analisis terhadap intensitas bunyi juga dapat diketahui bahwa

dalam sebuah ujaran atau satu data terjadi beberapa kali kesenyapan. Dilihat dari hasil analisis terhadap intensitas bunyi juga dapat dilihat adanya kecenderungan data yang mengandung bentuk pengulangan fonologis atau silaba juga cenderung mengandung bentuk kesenyapan.

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap gangguan non kebahasaan yang terdapat pada tuturan gagap yang dituturkan oleh nara sumber, dapat dilihat bahwa jumlah gangguan kesenyapan merupakan gangguan yang paling banyak dijumpai. Jumlah data yang mengandung bentuk kesenyapan hampir sama dengan jumlah data yang mengandung gangguan pengulangan bunyi dan silaba (gangguan pengulangan fonem/silaba). Hal ini mengindikasikan bahwa proses inisiasi pelafalan sebuah kata merupakan proses yang sangat sulit bagi penderita gagap sehingga tidak jarang nara penderita gagap senyap beberapa saat sebelum mulai mencoba kembali melafalkan kata dengan normal.

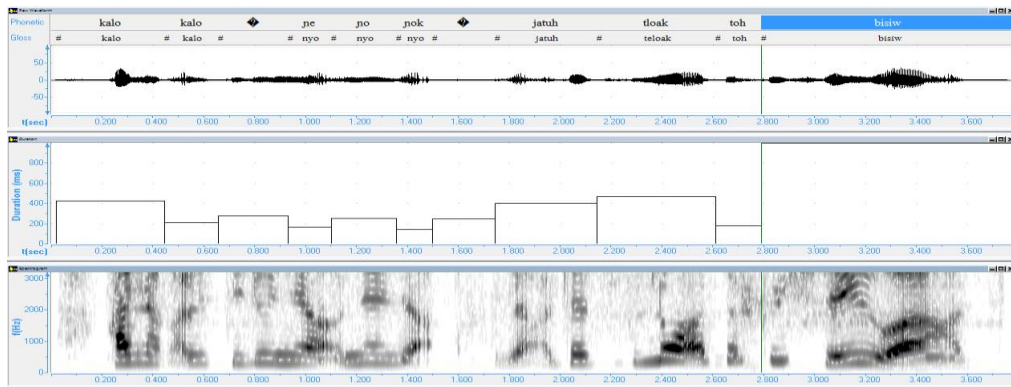
Analisis bentuk gangguan gagap dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk gangguan yang meliputi gangguan kebahasaan dan gangguan non kebahasaan. Tampak dari hasil analisis pada satu data mungkin terjadi beberapa gangguan kebahasaan, begitu juga dengan gangguan non kebahasaan. Dengan kata lain pada satu data terdapat beberapa bentuk gangguan gagap. Hasil analisis terhadap tuturan gagap yang dituturkan oleh Subjek HA menunjukkan bentuk gangguan yang paling dominan adalah bentuk gangguan fonologi. Gangguan ini dapat dilihat dari pengulangan bunyi dan silaba kata-kata yang diujarkan oleh Subjek HA. Berikut ini contoh dari tuturan penderita gagap Subjek HA

pokok amam akau le le le bjabatoh
/pokok amam akau le le le bjabatoh/
rambut saya sudah berjatuhan*
akau inge inge inge kleh tigiw akau ntay
/akau inje inje inje kleyh tigiw akau ntay/
saya berhenti sampai kelas tiga

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat kecenderungan bahwa bentuk pengulangan bunyi atau silaba umumnya terjadi pada kata kedua dari kalimat yang diujarkan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak terlalu sulit dalam proses inisiasi kalimat. Dengan kata lain, penutur tidak kesulitan dalam memulai sebuah ujaran. Namun pada saat melanjutkan ada kata kedua, penutur kesulitan dalam mengucapkan kata dengan lancar. Analisis terhadap gangguan fonologis juga menunjukkan adanya gangguan pada durasi dan intensitas pelafalan. Pengulangan bunyi dan silaba mengakibatkan waktu yang dibutuhkan untuk melafalkan sebuah kata menjadi panjang. Selain itu, analisis terhadap gangguan fonologis juga menunjukkan adanya gangguan pada durasi dan intensitas pelafalan. Berikut ini contoh dari tuturan penderita gagap Subjek HA

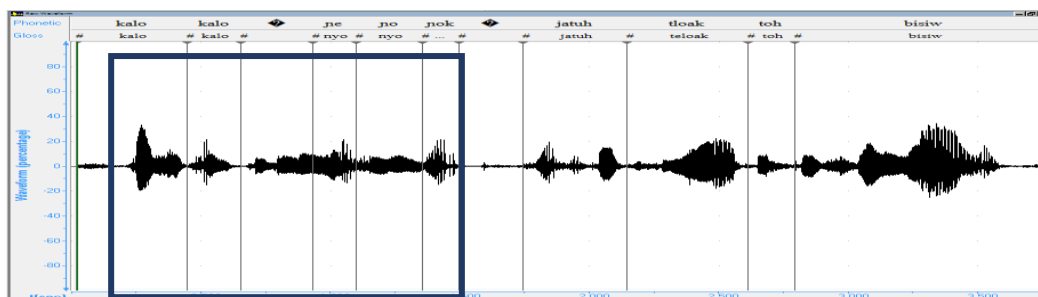
jatu kalo kalo cidu nye nyok nye nyok jatuh tlok tu
 /kalo kalo ciduk ñe ñok ñe ñok jatuh telok toh /
 Kalau dia tidak ada menjatuhkan talak

Kalimat di atas merupakan ujaran yang dituturkan oleh nara sumber yang mengandung bentuk gangguan gagap. Dari data di atas tampak adanya pengulangan pada dua buah kata, yaitu pada kata *kalo* dan pada kata *nok*. Untuk melihat gangguan gagap pada kedua kata tersebut maka dilakukan analisis dengan menggunakan *speech analyzer*.



Gambar 1. Hasil analisis aspek intensitas ujaran, durasi ujaran, serta spektrum bunyi dari setiap kata/segmen kata

Berdasarkan hasil analisis di atas tampak adanya gangguan dari ujaran yang dituturkan oleh nara sumber. Tampak adanya pengulangan pada kata *kalo* dan pengulangan pada kata *nok* dengan berbagai variasi perubahan bunyinya. Selain itu juga tampak adanya tuturan yang tidak bermakna dan bentuk kesenyapan yang dituturkan oleh nara sumber.

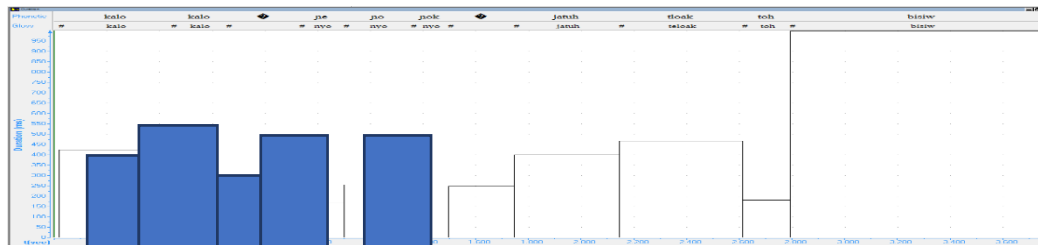


Gambar 2. Hasil analisis aspek intensitas bunyi

Dari gambar 2 tampak jelas adanya beberapa gangguan yang berhubungan dengan gangguan gagap. Pada bagian awal terdapat pengulangan kata *kalo* yang dilafalkan dua kali oleh nara sumber. Dari kedua pelafalan tersebut terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Pada pelafalan pertama tampak adanya proses inisiasi bunyi yang mengakibatkan bunyi lebih panjang. Sedangkan pada pelafalan kedua tampak gelombang yang lebih pendek.

Selain itu, intensitas bunyi dari kedua pelafalan kata *kalo* juga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Pada pelafalan pertama tampak intensitas bunyi yang cukup tinggi yang ditandai dengan tingginya gelombang bunyi yang dihasilkan, sementara itu pada pelafalan kedua gelombang yang dihasilkan lebih rendah. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa nara sumber memberikan penekanan pada proses awal tuturan gagapnya. Selain itu juga tampak adanya penggunaan bentuk tuturan yang tidak bermakna setelah nara sumber berhasil mengucapkan kata *kalo* dan diikuti dengan kata *nyo*. Bentuk ujaran yang tidak bermakna tersebut merupakan bentuk interjeksi yang intensitasnya cukup besar dilihat dari tinggi gelombang yang dihasilkan.

Selanjutnya juga terdapat bentuk pengulangan bunyi *nok* dimana pada kali pertama pelafalan nara sumber melafalkan dengan /no/ sedangkan pada kali kedua dengan /nok/. Dari gambar 2 tampak bahwa gelombang bunyi yang dihasilkan tidak terlalu tinggi tapi dengan rentang bunyi yang cukup panjang. Sebaliknya pada pelafalan kedua gelombang bunyi tinggi dan rentang bunyinya cukup pendek. Kalimat tersebut juga menunjukkan adanya bentuk kesenyapan setelah mengucapkan kata *nok*.



Gambar 3. Hasil analisis durasi ujaran juga sangat menentukan bentuk tuturan gagap

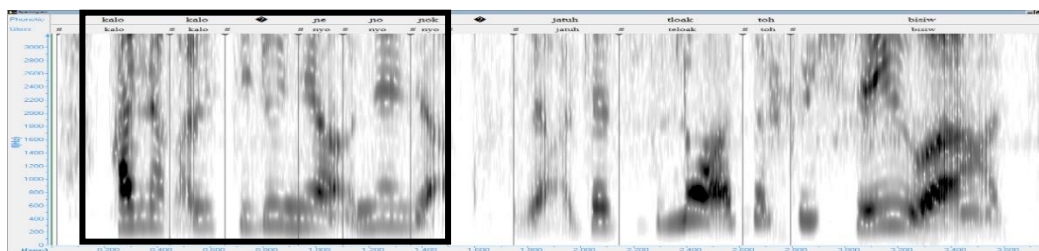
Dari hasil analisis terhadap durasi ujaran dengan menggunakan *speech analyzer* maka diperoleh rentang waktu untuk mengujarkan kata/segmen kata pada kalimat tersebut.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi durasi pelafalan kata

Kata/segmen	Durasi (ms)
Kalo	420
Kalo	213
Nyo	276
Nyo	166
Nok	256
Nok	139
Jatuh	248
Jatuh	402
Taloak	463
Toh	180
bisiw	946

Tabel di atas merupakan hasil rekapitulasi durasi pelafalan kata /segmen kata dari kalimat tersebut. Tampak dari data di atas durasi untuk inisiasi dan pelafalan kata *kalo* dibutuhkan waktu 420 ms atau sekitar 0.42 detik. Angka ini cukup besar untuk pelafalan kata pendek. Jika dibandingkan dengan pelafalan kali kedua dimana durasi pelafalan sebesar 213 ms (0.2 detik), durasi pelafalan pertama jauh lebih panjang. Hal ini disebabkan karena proses inisiasi bunyi yang mempengaruhi pelafalan. Selanjutnya juga terdapat pelafalan bunyi yang tidak bermakna dan tidak berhubungan dengan kata yang ingin diucapkan. Durasi untuk bentuk pelafalan ini adalah sebesar 276 ms (0.27 detik). Gangguan ini dipengaruhi oleh pelafalan kata *nyo* yang sulit dituturkan oleh nara sumber.

Bentuk gagap kedua dimana kata yang diulang adalah kata *nok*. Pada pelafalan pertama durasi pelafalan lebih panjang yaitu 256 ms (0.25 detik), sedangkan pada pelafalan kedua durasi pelafalan lebih pendek yaitu sebesar 139 ms (0.13 detik). Sementara itu setelah bentuk tuturan gagap, nara sumber senyap selama 248 ms (0.48 detik). Selain itu juga tampak adanya durasi yang cukup besar untuk pelafalan kata *bisiw* yaitu sebesar 946 ms (0.94 detik). Berbagai bentuk gangguan yang muncul pada tuturan di atas mengakibatkan ketidakfasihan dan ketidakefektifan ujaran. Jika dijumlahkan durasi gangguan gagap pada data 25 maka diperoleh durasi sebesar 1199 ms (1.2 detik) sedangkan durasi tuturan efektif adalah 2343 ms (2.34 detik).



Gambar 4. Hasil analisis spektrum bunyi yang berhubungan dengan energi

Gambar di atas menunjukkan spektrum bunyi dari kalimat tersebut. dapat dilihat beberapa gangguan yang berhubungan dengan tuturan gagap. Pada bagian awal terdapat spektrum yang rendah dan kemudian tiba-tiba langsung berubah dengan spektrum yang lebih besar. Dengan kata lain terdapat perbedaan spektrum bunyi yang cukup kontras. Perbedaan ini menandakan adanya loncatan ujaran yang tidak normal dan merupakan gangguan prosodik dalam komunikasi. Selanjutnya pada bentuk tuturan tidak bermakna juga menunjukkan adanya energi yang cukup besar yang dapat dilihat adanya spektrum bunyi pada ujaran tersebut. Sementara itu untuk kesenyapan tampak rendahnya spektrum yang ditandai dengan kecilnya titik hitam pada analisis spektrum.

Hasil analisis terhadap gangguan gagap pada kalimat tersebut dapat dapat disimpulkan beberapa jenis gangguan kebahasaan dan gangguan non kebahasaan. Gangguan pengulangan kata dapat dilihat pada pengulangan kata *kalo* dan kata *nok*. Gangguan ini dapat dilihat dari intensitas bunyi yang menunjukkan adanya ketidaknormalan pada ujaran. Durasi ujaran juga menunjukkan adanya ketidakefektifan ujaran. Dari hasil analisis diperoleh durasi ketidakefektifan sebesar 1.2 detik. Sedangkan untuk spektrum bunyi menunjukkan adanya energi yang besar untuk melafalkan kata-kata yang tidak efektif.

Selain gangguan pada aspek kebahasaan, terdapat juga gangguan non kebahasaan berupa gangguan prosodik dan interjeksi. Gangguan prosodik pada kalimat tersebut dapat dilihat dari adanya kata yang diujarkan dengan nada yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari spektrum bunyi dari pelafalan kata tersebut. Sedangkan bentuk interjeksi dapat dilihat dari penggunaan pelafalan bunyi yang tidak bermakna. Selain itu juga terdapat gangguan kesenyapan. Gangguan-gangguan non kebahasaan juga sangat berpengaruh terhadap efektifitas ujaran dan juga kelancaran dan kenyamanan berkomunikasi. Selain itu Narasumber membutuhkan waktu 9 menit untuk menjelaskan 9 gambar, dan disaat menjelaskan banyak kata kata yang susah diucapkan terutama awalan c dan k, dan banyak penjelasan yang dulang ulang, selain itu juga banyak penjelasan yang salah akan gambar terutama warna dari hewan tersebut.

Narasumber membutuhkan waktu yang bervariasi untuk menjelaskan berbagai gambar yang diperlihatkan kepadanya, Selain dari aspek bentuk, gangguan gagap juga dapat diidentifikasi dari indeks kefasihan ujaran. Dari hasil analisis terhadap tuturan nara sumber selama rentang waktu 1 menit, 2 menit, dan 3 menit diperoleh masing-masing indeks kefasihan ujaran sebesar 59,2%, 60,3%, 60,9%, sehingga diperoleh rata-rata indeks kefasihan tuturan nara sumber adalah 60%. Dengan kata lain, nara sumber membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyampaikan idenya melalui tuturan yang tentunya mengganggu komunikasi verbal nara sumber dengan lawan bicaranya. Dari hasil pemeriksaan respon verbal tampak bahwa nara sumber mengalami kesulitan dalam menjelaskan stimulan yang diberikan kepadanya berupa berbagai gambar binatang. Tampak juga bahwa nara sumber membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menjelaskan masing-masing binatang dengan ciri-ciri fisik yang tampak.

Faktor Penyebab Gagap dan Pengaruhnya Bagi Nara Sumber

Data mengenai faktor penyebab dan pengaruh gangguan gagap pada nara sumber, maka dilakukan wawancara dengan menggunakan instrumen pemeriksaan. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa nara sumber mengalami gagap setelah mengalami sakit yang berpanjangan ketika masih anak-anak. Pada awalnya, nara sumber mampu berbicara dengan

dengan lancar, setelah mengalami sakit nara sumber mulai susah menginisiasi beberapa kata yang diujarkannya. Oleh karena itu gangguan gagap yang dialami oleh nara sumber merupakan gangguan gagap pemerolehan (*acquired stuttering*) dimana gangguan gagap disebabkan faktor non genetik, seperti trauma fisik, gangguan vaskular, gangguan metabolisme, atau juga dapat disebabkan oleh tumor.

Beberapa karakteristik gagap pemerolehan (*acquired stuttering*) juga ditemui pada nara sumber. Karakteristik tersebut antara lain bentuk gagap yang muncul tidak hanya di awal kalimat, tapi juga muncul pada bagian lain dalam kalimat, dan tidak nampaknya kecemasan atau keadaan tertekan ketika nara sumber menuturkan tuturan gagap. Nara sumber tampak lebih santai dan rileks walaupun nara sumber tidak berbicara dengan lancar. Untuk pengaruh gagap bagi komunikasi nara sumber dapat dilihat dari hasil pemeriksaan perilaku motorik. Dari hasil pemeriksaan diperoleh beberapa perilaku motorik yang menyertai tuturan gagap yaitu (1) mata berkedip pada saat menuturkan tuturan gagap, (2) mengerutkan dahi, (3) kepala menggeleng ke atas dan ke bawah, (4) bibir gemetar pada saat menuturkan bentuk tuturan gagap, (5) mendecak pada saat inisiasi tuturan gagap, (6) merapatkan gigi saat inisiasi tuturan, (7) merapatkan rahang, (8) menegakkan leher, (9) menggenggam jari, dan (10) menggenggam tangan

Perilaku motorik di atas merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh nara sumber saat menuturkan tuturan gagap. Untuk beberapa perilaku motorik lainnya, seperti pergerakan kaki dan pernapasan tampak normal. Gangguan pergerakan motorik ini terkadang juga membuat tidak nyamannya nara sumber dalam bertutur. Untuk aspek psikologis, analisis dilakukan dengan melakukan wawancara dengan nara sumber mengenai dampak gagap terhadap pergaulan sosial nara sumber. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa nara sumber secara psikologis tidak terbebani dengan gangguan gagap yang dideritanya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku nara sumber yang tidak minder dalam berkomunikasi.

Berkenaan dengan lingkungan dan pergaulan sosial, nara sumber menuturkan pada awalnya memang ada bentuk tekanan sosial berupa cemoohan dan ejekan. Namun seiring dengan perkembangan psikologis dan pendewasaan diri, nara sumber mulai dapat menerima kekurangan yang dimilikinya. Penerimaan ini tampak dari pernyataan nara sumber yang ikhlas menerima apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Dari sikap psikologis ini, maka dapat disimpulkan bahwa aspek religius dapat mempengaruhi tekan psikologi sehingga nara sumber dapat terhindar dari tekanan-tekanan psikologis yang dapat memicu stress atau gangguan psikis lainnya.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap tuturan gagap yang dituturkan oleh nara sumber menunjukkan beberapa bentuk tuturan gagap. Bentuk tuturan gagap yang paling banyak adalah bentuk fonem dan segemen kata (silaba). Dari hasil analisis dapat diidentifikasi sebanyak 50 bentuk tuturan gagap yang mengandung bentuk pengulangan fonem/silaba. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa kecenderungan pengulangan fonem/silaba memiliki intensitas bunyi yang tinggi pada pengulangan pertama dan kemudian intensitasnya berkurang pada pengulangan-pengulangan berikutnya. Begitu juga untuk durasi pelafalan dimana pelafalan pada pengulangan pertama cenderung lebih panjang dari pada durasi pengulangan berikutnya.

Bentuk pengulangan leksikal juga ditemukan pada tuturan gagap yang dituturkan oleh nara sumber. Hasil analisis menunjukkan adanya 37 bentuk gangguan pengulangan kata/leksikal. Dari hasil analisis terhadap pengulangan kata/leksikal dengan menggunakan *speech analyzer* maka dapat disimpulkan beberapa karakteristik bentuk pengulangan kata. Dari aspek intensitas bunyi, bentuk pengulangan kata cenderung memiliki intensitas yang tinggi pada silaba awal. Selain itu, pengulangan kata juga menunjukkan bahwa intensitas bunyi untuk pengulangan pertama cenderung lebih tinggi dari pada pengulangan berikutnya. Begitu juga halnya dengan aspek durasi pelafalan dimana dapat disimpulkan bahwa durasi pengulangan pertama lebih lama dari pada pengulangan berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa bahwa nara sumber kesulitan dalam proses inisiasi kata. Hal ini juga terlihat dari spektrum bunyi dimana kata yang lafalkan pertama kali cenderung memiliki spektrum bunyi yang besar. Sementara itu, untuk bentuk pengulangan frasa sangat jarang ditemukan dalam tuturan gagap nara sumber. Dari hasil analisis hasnya ditemukan 1 bentuk pengulangan frasa.

Selain aspek kebahasaan, gangguan gagap juga ditemukan dalam bentuk non kebahasaan, yaitu dari penggunaan bentuk penyelaan (interjeksi), bentuk prosodi, serta kesenyapan. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 8 data yang mengandung bentuk penyelaan, 19 bentuk prosodi (gangguan intonasi dan intensitas suara), serta 40 bentuk kesenyapan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa bentuk non kebahasaan yang paling banyak muncul adalah kesenyapan. Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan gagap mempengaruhi nara sumber dalam menginisiasi kata, sehingga ketika nara sumber ingin menuturkan idenya dan kesulitan menuturkan kata, nara sumber cenderung untuk diam sejenak.

Selain dari aspek bentuk, gangguan gagap juga dapat diidentifikasi dari indeks kefasihan ujaran. Dari hasil analisis terhadap tuturan nara sumber selama rentang waktu 1 menit, 2 menit, dan 3 menit diperoleh masing-masing indeks kefasihan ujaran sebesar 59,2%, 60,3%, 60,9%, sehingga diperoleh rata-rata indeks kefasihan tuturan nara sumber adalah 60%. Dengan kata

lain, nara sumber membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyampaikan idenya melalui tuturan yang tentunya mengganggu komunikasi verbal nara sumber dengan lawan bicaranya. Selain bentuk tuturan dan indeks kefasihan, faktor lain yang juga dapat menjadi bahan analisis gagap adalah perilaku motorik nara sumber. Dari hasil analisis terhadap perilaku motorik ditemukan beberapa perilaku yang menyertai tuturan gagap nara sumber yaitu, mata berkedip, mengerutkan dahi, kepala menggeleng ke atas dan ke bawah, bibir gemetar, mendecak, merapatkan gigi, merapatkan rahang, menegakkan leher, menggenggam jari, dan menggenggam tangan. Sementara itu untuk pernafasan ditemukan tidak adanya kejang-kejang pernafasan selama nara sumber menuturkan tuturan gagap.

Faktor penyebab gangguan gagap yang dialami oleh nara sumber adalah faktor pemerolehan (*acquired stuttering*) dimana gangguan gagap muncul bukan karena faktor genetik namun karena pengaruh sakit yang dialami oleh nara sumber ketika masih anak-anak. Sementara itu, karena jenis gagap yang diderita oleh nara sumber adalah gagap pemerolehan (*acquired stuttering*), maka gangguan gagap ini tidak mempengaruhi perkembangan dan keadaan psikologis nara sumber. Faktor religius juga memperkuat psikis nara sumber untuk menerima gangguan komunikasi yang dialaminya

REFERENSI

- Ahlson, Elisabeth. 2006. *Introduction To Neurolinguistics*. Philadelphia: John Bnejamins
- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press
- Arifuddin. 2001. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: pt raja grifindo
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Opler, Loraine K dan Kris Gjerlow 1999. *Language And The Brain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sastra, Gusdi, 2011. *Neuropsikolinguistik: suatu pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Sastra, Gusdi. 2002. *Bahasa dan otak*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka
- ShIPLEY, Kenneth G dan Julie Mc Affee. 2009. *Assessment in speech-language pathology: a resource manual* (edisi keempat). New York: Delmar Cengage Learning
- Stemmer Brigitte dan Harry A Whitaker (ed). 2008, *Handbook Of The Neuroscience Of Language*. London: Elsevier
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta; Duta Wacana University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa